

Pengetahuan Dan Persepsi Politik Para Pemilih Pemula : Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Batam

Alpino Susanto

Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

susanto.alpino40@gmail.com

Emy Hajar Abra

Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

my_87_hjr@yahoo.com

Abstrak:

Siswa SMA/SMK dapat dikategorikan sebagai pemilih atau calon pemilih pemula. Pengetahuan politik yang baik dan luas pada pemilih pemula berkemungkinan besar meningkatkan partisipasi dalam pemilihan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan politik dari para siswa meresapi mereka sehingga membentuk pengetahuan dan persepsi politik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi yang lebih hidup dengan wawancara langsung terhadap empat orang siswa SMA/SMK. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan politik para siswa masuk melalui beberapa mata pelajaran di sekolah seperti pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan Pramuka, organisasi luar sekolah seperti KPU, partai, sosial media, lembaga sosial, akademisi, lingkungan keluarga, dan teman juga berkontribusi memberikan pengetahuan politik pada para siswa. Persepsi politik para pemilih pemula dapat dibentuk dari serangkaian informasi pengetahuan berbagai sumber tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi pemilih pemula tentang politik dan arah pemilih pada pemilu kepala daerah dalam waktu dekat dan yang akan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pembelajaran di sekolah, lingkungan, keluarga dan juga sosial media. Siswa sebagai pemilih pemula tidak mengingat semua hal yang mereka dapatkan dari berbagai sumber namun apa yang positif maupun negatif akan memengaruhi dan mewarnai sikap politik mereka di masa depan.

Kata Kunci: pengetahuan politik; persepsi; siswa; pemilih pemula

Abstract :

Senior high school/Vocational High School students can be categorized as first-time voter or prospective voter. Good and broad political knowledge among first-time voter is likely to increase participation in general elections. This research aims to explore how students' political knowledge penetrates them to form political knowledge and perceptions. The qualitative approach in this research was carried out to explore more vivid information through direct interviews with four high school/vocational school students. Based on the research results, it was found that students' political knowledge comes through several subjects at school such as citizenship education and Bahasa Indonesia. Extra-curricular activities such as the OSIS and Scouts, external organizations such as the KPU, parties, social media, social institutions, academics, family and friends also contribute to providing political knowledge to students. The political perceptions of first-time voter can be influenced from a series of information from various sources. This research concludes that the perceptions of first-time voter about politics and the direction of voters in regional head elections in the near future can be influenced by many factors such as learning at school, the environment, family and also social media. Students as first-time voter do not remember everything they get from various sources, but what is positive or negative will influence and color their political attitudes in the future.

Key words: political knowledge; perception; student; first-time voter

Pendahuluan

Isu pengetahuan dan persepsi politik pada pemilih pemula adalah topik yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks demokrasi yang sehat dan partisipatif. Pemilih pemula, yang sering kali terdiri dari generasi muda yang baru mencapai usia pemilih, memiliki karakteristik unik dalam hal pengetahuan dan persepsi politik mereka. Pengetahuan politik siswa sekolah menengah atas sebagai pemilih pemula atau calon pemilih pemula merujuk pada tingkat pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki oleh para siswa yang baru pertama kali berpartisipasi dalam proses pemilihan (Rahman, 2018; Yahzinka, 2019). Pemilih pemula biasanya adalah mereka yang baru mencapai usia yang memenuhi syarat untuk memilih atau yang baru mendapatkan hak suara mereka (Hasyim, Sartibi, & Shiddiq Fauzan, 2020; Rahman, 2018). Mereka yang berumur 16 hingga 17 tahun adalah mereka yang sebagian besar masih berada di bangku sekolah menengah atas.

Pendidikan formal dan nonformal memainkan peran besar dalam membentuk pengetahuan politik. Kurikulum sekolah yang mencakup berbagai cabang keilmuan dalam mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, sosial budaya, dan bahasa dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang sistem politik, proses pemilihan, dan hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. (Hasyim et al., 2020; Rahman, 2018; Saputro, 2021; Yahzinka, 2019). Akses ke informasi melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, dapat juga memengaruhi pengetahuan politik pemilih pemula (Kamil & Indah, 2022; Prasojo, 2021; Suryo & Aji, 2020). Media dapat menyediakan informasi terkini tentang isu-isu politik, calon, dan platform partai. Begitu juga lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman-teman, berperan penting dalam membentuk sikap dan pengetahuan politik (Aditia, 2021). Diskusi keluarga tentang politik dan pengalaman teman dalam berpartisipasi dalam pemilihan dapat memengaruhi pemilih pemula (Nugraheni, 2020; Shabrina, 2018). Partisipasi dalam organisasi pemuda, seperti OSIS atau organisasi pemuda lainnya, serta program pendidikan kewarganegaraan, dapat meningkatkan pengetahuan politik dan keterlibatan aktif pemilih pemula. Pengalaman pribadi dalam mengikuti kegiatan politik, seperti menghadiri kegiatan yang bersinggungan dengan kampanye, debat politik, atau diskusi publik, juga dapat memperkaya pengetahuan politik pemilih pemula (Mansyur, 2020). Benang merah dari pendidikan baik formal, nonformal, lingkungan sekolah, luar sekolah, masyarakat dan sosial budaya lingkungan dapat turut mewarnai cara berfikir dan memahami dinamika politik dan bagaimana pemilih pemula yang sangat besar jumlahnya ini mengambil kesimpulan sementara dan berasumsi atas apa yang mereka alami sebagai pengalaman pertama mereka.

Pentingnya pengetahuan politik bagi pemilih pemula mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan politik yang memadai membantu pemilih pemula untuk mendapatkan persepsi yang utuh tentang politik dan membuat keputusan yang lebih tepat dan berdasarkan informasi saat memilih. Ini memungkinkan mereka untuk memilih kandidat dan partai yang paling sesuai dengan nilai dan kepentingan mereka. Persepsi politik pemilih pemula adalah bagaimana individu yang baru pertama kali terlibat dalam proses pemilihan umum memandang dan menilai aspek-aspek politik, termasuk partai politik, kandidat, kebijakan, dan sistem politik secara keseluruhan. Persepsi ini sangat penting karena dapat memengaruhi cara mereka membuat keputusan dalam pemilihan dan partisipasi mereka dalam proses demokrasi di masa depan yang masih panjang dan akan banyak kemungkinan fenomena yang akan terjadi seiring berjalannya waktu dalam kehidupan mereka nanti.

Persepsi tentang legitimasi dan keadilan sistem politik, termasuk kepercayaan terhadap lembaga-lembaga pemerintahan dan proses pemilihan, memengaruhi bagaimana pemilih pemula

berpartisipasi dalam politik. Persepsi terhadap partai politik dan kandidat tertentu didasarkan pada informasi yang diterima tentang platform, *track record*, dan integritas mereka (Khalisa et al., 2023). Pemilih pemula memiliki pandangan sendiri tentang isu-isu politik seperti ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan hak-hak sipil (Hasyim et al., 2020; Shabrina, 2018). Sikap seperti ini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, informasi yang diterima, dan diskusi yang diikuti. Pemilih pemula dengan persepsi politik yang baik cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka akan lebih berhati-hati dalam memverifikasi informasi sebelum memercayainya atau menyebarkannya. Kecendrungan lain adalah mereka cenderung tidak mengungkapkan apa yang mereka rasakan karena keterbatasan kosakata politik yang mereka miliki.

Persepsi yang positif dan informatif tentang politik akan meningkatkan keterlibatan pemilih pemula dalam diskusi politik, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik mereka. Sebaliknya disebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial dan platform lainnya dapat membentuk persepsi politik yang keliru (Kamil & Indah, 2022; Prasoj, 2021). Sikap apatis atau tidak percaya terhadap sistem politik dan institusi pemerintahan dapat menghambat partisipasi politik sehingga pendidikan politik yang efektif diperlukan untuk mengatasi apatisisme ini (Affandi, 2019; Rahman, 2018). Polarisasi dan konflik antar kelompok politik dapat memengaruhi persepsi politik dengan menciptakan pandangan yang bias dan kurang objektif. Dialog yang konstruktif dan terbuka antar kelompok penting untuk mengatasi polarisasi. Persepsi politik pemilih pemula adalah hasil dari interaksi berbagai faktor dan memiliki dampak jangka panjang terhadap partisipasi politik dan kesehatan demokrasi. Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali tentang bagaimana pengetahuan dan persepsi politik pemilih pemula dan bagaimana siswa SMA/SMK sebagai pemilih pemula berpersepsi

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode kualitatif karena berkaitan dengan fenomena persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap pendidikan politik dengan menggunakan wawancara mendalam untuk tujuan tersebut, seperti disarankan oleh (Kothari, 2004). Ada lima sub bagian metode yang digunakan yaitu pertimbangan etis, proses seleksi partisipan, wawancara terstruktur, prosedur wawancara, dan analisis data (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021; Alamri, 2019; Gubrium & Holstein, 2012; Kothari, 2004; Newhart & Patten, 2023). Pertimbangan etis artinya peneliti mengambil posisi netral sebelum melakukan penelitian riset. Peneliti menghubungi peserta secara langsung untuk partisipasi seperti yang disarankan oleh (Kothari, 2004). Para peneliti menawarkan para siswa untuk menjadi bagian dari kontributor penelitian. Untuk mendapatkan responden yang cocok, peneliti melakukan beberapa proses seleksi berdasarkan kesediaan, keaktifan di sekolah, keterpenuhan syarat sebagai pemilih pemula, dan asal sekolah yang berbeda antar responden. Dari sembilan calon responden, para peneliti menemukan ada empat orang responden yang potensial berdasarkan kesediaannya, keaktifannya di sekolah, kemampuannya didalam bertutur, dan keterbukaan didalam berdialog. Dari tabel 1 profil responden bersekolah di SMA dan SMK, namun semua mereka berasal dari sekolah yang berbeda. Dalam penelitian ini, nama siswa dan nama sekolah disamarkan untuk menjaga netralitas dalam penelitian (A Susanto et al., 2024; Alpino Susanto et al., 2020). Sedangkan umur dibuat dalam tahun yang artinya bahwa responden adalah pemilih pemula yang memenuhi syarat untuk ikut pemilihan umum.

Tabel 1. Profil Reponden

Kode Responden	Tingkatan/Kelas	Jenis Sekolah	Umur (dalam tahun)	Gender
#A	12	SMA	17	Pria
#B	12	SMA	17	Pria
#C	12	SMK	17	Wanita
#D	12	SMK	17	Pria

Struktur Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan untuk mengurangi bias dan membantu responden dalam membuat keputusan obyektif karena setiap poin dari rangkaian pertanyaan dan tanggapan yang sama dicatat dan dikelompokkan (Alamri, 2019; Gubrium & Holstein, 2012). Ada empat orang siswa yang diwawancarai. Wawancara sebagai metode sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena efisiensinya dalam mengakses pemikiran, opini, pengalaman, dan perasaan terhadap suatu topik (Gubrium & Holstein, 2012; Kothari, 2004). Wawancara adalah cara yang paling cocok dan efektif untuk mencapai tujuan penelitian ini dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam persiapan wawancara, para peneliti menyusun daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun dengan cermat dibangun terkait dengan tujuan penelitian ini. Satu pertanyaan pertama bersifat tertutup. Pertanyaan ini diajukan pada awal wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang responden. Tiga pertanyaan terakhir bersifat terbuka. Peneliti tidak mengarahkan siswa dari sekolah yang berbeda terhadap jawaban yang disukai. Siswa sebagai responden dapat menjawab pertanyaan berdasarkan pendapatnya masing-masing dalam bahasa yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Pertanyaan nomor dua dimaksudkan untuk mengetahui sumber pengetahuan dan bagaimana mereka mendapatkan pengetahuan tentang politik. Untuk pertanyaan penelitian ketiga dimaksudkan untuk mengetahui tentang pendapat/persepsi mahasiswa atas informasi/pengetahuan yang mereka dapatkan tentang politik. Sedangkan pertanyaan keempat adalah untuk mengetahui sikap dan tindakan yang akan responden lakukan atas momentum pelaksanaan pemilu yang akan berlangsung dalam waktu dekat di tahun 2024, Wawancara dilakukan dengan bahasa yang sederhana untuk menjaga informasi yang didapat lebih realistis dalam konteks pengetahuan dan persepsi politik siswa sebagai pemilih pemula.

Daftar Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebutkan Asal Sekolah, Umur, dan tingkatan/kelas .
2. Dimana anda mendapatkan pengetahuan/informasi tentang politik, seperti demokrasi, partai politik, pemilu?
3. Coba anda jelaskan persepsi anda tentang politik, demokrasi, partai politik dan pemilu di Indonesia.
4. Pemilihan kepala daerah tahun 2024 ini, apakah anda akan ikut memilih?

Prosedur Wawancara

Para peneliti menawarkan wawancara dengan responden. Perekaman dilakukan untuk semua dialog yang ditanyakan dan dijawab oleh responden validitas wawancara (Gubrium & Holstein, 2012; Kothari, 2004). Selain itu, rekaman akan memungkinkan pewawancara menganalisis kelipatan jawaban responden dan durasi waktu. Peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk menentukan menjawab atau tidak menjawab pertanyaan, namun responden mencoba memancing jawaban yang lebih banyak dengan pertanyaan susulan yang bermakna sama. Untuk menggali jawaban yang panjang dan lebih rinci dan mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan atau dipahami oleh responden, para peneliti juga menggali dengan beberapa pertanyaan susulan seperti “terus?”, “lalu?”, “gimana?”, apa yang kamu ingat?” apa yang kamu dapatkan?”, “setelah itu?”, “selain itu?” Durasi wawancara bervariasi, tetapi tetap diadakan dalam rentang waktu 10 hingga 25 menit.

Analisa Data

Peneliti mendengarkan rekaman dan mencatat ketika responden mengatakan sesuatu yang menarik atau relevan dengan penelitian. Setelah wawancara, peneliti menganalisis catatan dan mencari pola untuk menyusun analisis. Para peneliti kemudian membandingkan catatan wawancara, memindahkannya ke dalam tabel, dan mengkategorikannya berdasarkan topik spesifik yang terkait dengan jawaban yang berbeda. Dengan melakukan itu, fokusnya didasarkan pada persamaan dan perbedaan berbagai jawaban yang diberikan oleh para responden. Mengingat waktu, peneliti hanya mentranskripsikan bagian-bagian yang relevan saja dan bukan keseluruhan sesi wawancara. Proses mencatat topik wawancara yang relevan disebut analisis rekaman (Gubrium & Holstein, 2012; A Susanto et al., 2024; Alpino Susanto et al., 2020; Wilson, 2016) dengan melakukan pemisahan antara komentar pembahasan yang relevan, mendengarkan secara cermat, dan mengambil beberapa catatan. Selain mengutip pernyataan dari responden, para peneliti juga menampilkan empat jenis simbol sebagai kode yang tidak terwakilkan dalam kata/kalimat. Kode tersebut adalah 1) simbol [.] ketika responden berhenti sejenak saat berbicara, jeda lebih lama, 2) simbol [...] ketika kalimat/kata yang tidak/ belum berkaitan erat dengan topik penelitian sehingga tidak perlu dikutip, 3) simbol [xxx] ketika kalimat/kata tidak dipahami atau tidak relevan. Beberapa kata yang tidak dalam kata bahasa Indonesia yang baku seperti “tak, “nggak” “tu”, namun tetap dikutip sebagai bagian dari ungkapan yang utuh. Para peneliti melakukan wawancara dalam bahasa yang sederhana seperti menggunakan partikel “lah”, “kan” untuk mendekatkan dengan responden dan mengurangi suasana formal, agar mudah dimengerti.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan data dari wawancara terstruktur dengan empat orang siswa [#A, #B, #C, dan #D). Hasilnya disajikan dalam kategori yang sesuai terhadap pertanyaan pada saat wawancara.

Pengetahuan/informasi tentang politik, seperti demokrasi, partai politik, pemilu.

Ke empat siswa sebagai pemilih pemula mengatakan bahwa pengetahuan tentang politik mereka dapatkan di sekolah dan juga luar sekolah. Di dalam sekolah ada beberapa mata pelajaran yang membahas tentang politik, demokrasi, partai politik, dan pemilu. Mata pelajaran yang paling banyak membahas hal tersebut adalah pendidikan Kewarganegaraan. Selain mata pelajaran tersebut, mata pelajaran bahasa Indonesia juga ada membahas tentang pemilu, hak pilih, calon wakil rakyat, dan demokrasi melalui kegiatan membaca. Para siswa juga mendapat pengetahuan tentang politik lewat kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan seminar di sekolah, keluarga, teman, media sosial, kegiatan yang bersinggungan dengan kampanye, dan juga kegiatan sosial lainnya dari unsur pemerintah dan organisasi.

“...belajar tentang pemilu,...partai politik, mata pelajaran kewarganegaraan...di pelajaran Bahasa Indonesia ada juga bacaan tentang pemilu...,xxx juga ada ngomongin demokrasi, hak pilih, kampanye, partai dan juga ada tentang literasi sosmed.” (Responden #C).

“Pernah...sekali hadir dikumpulkan kemudian ada pembicara ntah dari partai apa, ntah dari orang pemerintah mungkin...,xxx bicara tentang pemilu.” (Responden #A).

“Saya sering dapat info tentang pemilu dan ...partai...di media sosial macam facebook, instagram..utube juga, poster juga... kami nggak gitu ngikutin...” (Responden #B).

“Foster di jalan sering kami lihat gambar orang sama partainya,..kan kami tak kenal.” (Responden #D).

“Saudara kami ada. yang orang ikut politik-politik gitu...partai, kami pernah ikut dia pas kampanye gitu...kadang bantuin susun kursi, kadang bagi brosur..., xxx kami ingat beberapa nama partai dan yel-yel nya aja xxx.” (Responden #A).

“Waktu kami ikut pramuka kelas 11 dulu pernah ada orang datang seperti pakaian tentara atau polisi ya...ceramah tentang kebangsaan, nasionalisme, demokrasi..yang lain kami lupa tapi itu ada bicara pemilu gitu juga sudah lama....” (Responden #C).

Persepsi tentang politik, demokrasi, partai politik, dan pemilu di Indonesia.

Dari keempat siswa yang ikut berpartisipasi sebagai responden mengungkapkan bahwa persepsi mereka tentang politik melingkupi pengetahuan tentang dunia politik, sikap pribadi, dan nilai partisipasi yang mereka anut. Persepsi pemilih pemula dapat berubah dan dari positif ke negatif atau sebaliknya disebabkan berbagai fenomena yang mereka alami dalam kurung waktu tertentu.

“Politik itu pemilu, pemilu itu ya politik...” (Responden A).

“Banyak orang ikut politik, partai, abis itu pemilu, tapi saya tak tau mereka itu dulu sekolahnya dimana, dan kerjanya apa.” (Responden #B).

“Kami ada tu ikut saudara bantu dia sebarikan brosur, ada tu alumni sekolah kami dulu ada yang ikut partai... tapi kami tak suka lihat kelakuannya... berita korupsi... kadang bingung tengoknya.” (Responden #C).

“Kami mau ikut nyoblos, karena belum pernah...tapi katanya kami bisa ikut baru 17.” (Responden #D).

“...katanya kalau ikut pemilu artinya juga ikut menentukan masa depan pembangunan Indonesia...” (Responden #D).

“Kami biasanya baca di sosmed, kek facebook, istagram,utube, sering baca berita-berita. Kadang pas pelajaran ceritanya kan baik-baik aja, ... tapi kenyataan ya gitu kan gak...” (Responden #B).

Pemilu kepala daerah tahun 2024

Semua responden menyatakan bahwa mereka akan ikut pemilu jika ada kesempatan. Namun mereka berniat untuk melihat dulu visi-misi yang akan dibawa oleh calon kepala daerah yang akan tampil. Pada pemilukada yang akan datang di tahun 2024 ini, semua responden menyatakan antusias untuk ikut berpartisipasi.

“Kalau diminta ikut pemilu, kami ikut.” (Responden #A).

“Saya tak tau apa bisa ikut milih, dimana milihnya ya, yang saya tau hanya tusuk pakai paku gambarnya...mau lihat kampanyenya seru kan ramai” (Responden #B).

“Tertarik karena belum pernah, ... katanya kalau mau ikut milih tu milih pemimpin ke depan.” (Responden #D).

“ikut Pemilu, biasa kan libur..... kami belum tau, nanti Nopember ya..walikota, gubernur,.. paling yang menang yang itu juga he..itu ada pidato-pidato di istagram, utube kami sering lihat waktu presiden...” (Responden #C).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki pengetahuan yang memadai yang didapat dari berbagai sumber seperti mata pelajaran di sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, sosial media, lingkungan dan juga keluarga. Walaupun bahasa yang digunakan oleh responden masih terlalu umum dan tidak tersusun runut, namun dari pembahasan dan kutipan wawancara yang ditampilkan menunjukkan bahwa pengetahuan politik telah secara terencana sampai kepada mereka sebagai generasi baru dan calon pemimpin bangsa kedepan. Sebagai pemilih pemula pengetahuan tentang politik, demokrasi, pemilu, partai politik seyogyanya menjadi upaya bersama pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, politik dan sosial kemasyarakatan.

Persepsi pemilih pemula terhadap kegiatan pemilu dapat disimpulkan dari berbagai perspektif yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi mereka. Ada tujuh poin yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama adalah pengetahuan tentang Pemilu. Pemilih pemula

biasanya memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya pemilu sebagai proses demokratis. Tingkat pengetahuan pemilih pemula tentang prosedur pemilu, hak pilih, dan calon-calon yang bertanding dapat bervariasi tergantung pada pendidikan politik yang mereka terima. Kedua adalah tentang sikap terhadap Pemilu. Pemilih pemula menunjukkan antusiasme dan semangat untuk berpartisipasi dalam pemilu, melihatnya sebagai kesempatan untuk berkontribusi pada perubahan dan pembangunan negara. Namun, ada juga yang merasa apatis atau skeptis terhadap proses pemilu karena berbagai alasan, seperti ketidakpercayaan terhadap sistem politik atau korupsi. Yang ketiga selain sikap, partisipasi dalam Pemilu adalah hal yang akan muncul di kalangan pemilih pemula. Partisipasi pemilih pemula sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, teman, dan media sosial yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk memilih atau tidak. Kampanye yang efektif dan edukasi pemilih dapat meningkatkan partisipasi mereka. Pemilih pemula cenderung lebih responsif terhadap kampanye yang menggunakan media digital dan pendekatan kreatif. Kelima disamping sikap, ada tantangan yang dihadapi. Pemilih pemula mungkin menghadapi kebingungan atau ketidakpastian tentang cara memilih atau lokasi pemungutan suara. Kurangnya informasi yang jelas dan akurat dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk berpartisipasi dengan penuh keyakinan. Keenam selain daripada pengetahuan, sikap, partisipasi, tantangan, pengaruh pendidikan dan sosialisasi politik adalah hal yang menjadi dasar munculnya itu semua. Pendidikan tentang politik di sekolah dan kegiatan sosialisasi dari lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif pemilih pemula terhadap pemilu. Program-program yang terukur seperti kurikulum, sosialisasi dari lembaga resmi pemerintah, dan swadaya masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi politik dan cara menggunakan hak pilih secara bijaksana. Ketujuh adalah tentang pendidikan di sekolah biasanya diperkaya dengan wawasan dari pengaruh teknologi dan media sosial. Pemilih pemula cenderung lebih terpengaruh oleh kampanye yang dijalankan melalui media sosial dan platform digital. Informasi dan disinformasi yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pemilu dan kandidat. Secara keseluruhan, persepsi pemilih pemula terhadap kegiatan pemilu mencerminkan campuran antusiasme, apatis, dan pengaruh dari berbagai faktor eksternal. Penting bagi pihak penyelenggara pemilu dan lembaga terkait untuk terus memberikan edukasi dan informasi yang tepat guna meningkatkan partisipasi dan kepercayaan pemilih pemula dalam proses pemilu.

Para peneliti menyadari bahwa sample dalam penelitian ini masih belum mencakup keluasan yang mumpuni. Berbagai ungkapan yang terkutip dari ke empat responden menunjukkan bahwa tidak semua hal yang mereka terima, dapat dicerna dalam bahasa yang tersusun. Urutan ungkapan pernyataan dari para responden menjawab rentetan pertanyaan para responden menyangkut hal yang dapat diingat, dirasakan, dan dapat diungkapkan secara verbal oleh siswa. Penelitian lanjutan untuk area yang sama dapat lebih mendalami persepsi siswa sebagai responden dengan pertanyaan tertutup, pendekatan kuantitatif inferensial, dan hubungan sebab akibat. Tema yang sama dalam penelitian dapat lebih memperdalam persepsi para siswa dalam topik yang lebih spesifik tentang profil calon wakil rakyat, kepala daerah yang menjadi harapan responden. Penelitian yang mengukur pengetahuan dan persepsi politik dapat mengukur kemampuan siswa dengan ukuran kuantitatif untuk membentuk pola dan mengelompokkan jawaban.

REFERENCE

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(10).
<https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Aditia, R. (2021). Sistem Komunikasi Indonesia: Suatu Proses Sosial, Budaya, dan Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Affandi, F. N. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Alamri, W. A. (2019). Effectiveness of Qualitative Research Methods: Interviews and Diaries. *International Journal of English and Cultural Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.11114/ijecs.v2i1.4302>
- Gubrium, J., & Holstein, J. (2012). Handbook of Interview Research. In *Handbook of Interview Research*. <https://doi.org/10.4135/9781412973588>
- Hasyim, B., Sartibi, N., & Shiddiq Fauzan, H. (2020). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum. *Budaya dan Masyarakat*, 1(1).
- Kamil, I., & Indah, D. (2022). Political Communication Education for Beginner Voters in Convenient Regional Head Elections in 2024. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3767>
- Khalisa, A. S., Mukhlis, Azzahra, A. A., Vina, N., Fifia, E. Z., Dyva, P. S., ... Della Dwi Syahpira. (2023). SISTEM DEMOKRASI DALAM PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA. *Educandumedia: Jurnal Ilmu pendidikan dan kependidikan*, 2(1).
<https://doi.org/10.61721/educandumedia.v2i1.193>
- Kothari, C. (2004). Research methodology: methods and techniques. In *New Age International*.
<https://doi.org/http://196.29.172.66:8080/jspui/bitstream/123456789/2574/1/Research%20Methodology.pdf>
- Mansyur, M. (2020). Implikatur dan Praanggapan pada Program Debat Terbuka Pasangan Pemimpin Jawa Barat Periode 2018-2023 dengan Tajuk “Debat Publik Kedua Cagub Jawa Barat” (Suatu Kajian Pragmatik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01).
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6662>
- Newhart, M., & Patten, M. L. (2023). Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials: Eleventh Edition. In *Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials: Eleventh Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003092049>
- Nugraheni, Y. (2020). Preferensi keluarga dan informasi politik. *Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 6(1).
- Prasojo, P. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya Politik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2). <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.590>
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8385>
-

- Saputro, R. H. (2021). Pendidikan Politik Sebagai Amanat Undang-Undang. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1222>
- Shabrina, S. I. N. (2018). Pengaruh Keluarga terhadap Perilaku Politik dilihat dari Latar Belakang Keluarga dan Sosialisasi Politik dalam Keluarga. *PENGARUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU POLITIK DILIHAT DARI LATAR BELAKANG KELUARGA DAN SOSIALISASI POLITIK DALAM KELUARGA*.
- Suryo, H., & Aji, H. K. (2020). MEDIA SOSIAL DAN PESAN POLITIK (PERSEPSI PEMILIH PEMULA DALAM MENERIMA PESAN POLITIK PADA PEMILIHAN UMUM 2019 MELALUI MEDIA SOSIAL). *RESEARCH FAIR UNISRI*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3390>
- Susanto, A, Ratnasari, S, L., Susanti, E, N., Megah, S, I., Wilany, E., & Yuliani, S. (2024). Beliefs of English Language Instruction by Indonesian Elementary School Teachers: Exploring the Influence of Environment and Educational Background. *Al-Islah Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4434>
- Susanto, Alpino, Oktavia, Y., Yuliani, S., Rahayu, P., Haryati, & Tegor. (2020). English lecturers' beliefs and practices in vocabulary learning. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16970>
- Wilson, V. (2016). Research methods: Interviews. *Evidence Based Library and Information Practice*, 11(Specialissue1). <https://doi.org/10.18438/B8404H>
- Yahzinka, E. M. (2019). Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Politik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2).